

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication*, dan asal kata ini bersumber pada kata *Communis* yang artinya sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal (Effendy, 2009). Komunikasi adalah kegiatan lahiriah manusia, dari lahir manusia telah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Manusia yang merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya pasti melakukan komunikasi, artinya setiap manusia memerlukan manusia lainnya untuk saling berinteraksi. Dalam proses interaksi, komunikasi adalah perangkat penting dalam mendukung suksesnya proses interaksi. Hal tersebut juga membuktikan bahwa mengapa setiap manusia dalam hidupnya pasti melakukan komunikasi baik dengan dirinya sendiri atau dengan manusia lainnya.

Pada proses komunikasi terjadi suatu tindakan yang memungkinkan peserta di dalamnya mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam sebuah komunikasi ada yang disebut umpan balik atau *feedback*. *Feedback* merupakan hal yang di harapkan pada saat berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan isi yang ada dalam komunikasi tersebut. Menurut J.A Devito (Devito, 1997) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi antar Manusia” menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh

gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Menurut Effendy (Effendy, 2004) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Media yang dimaksud bertujuan untuk menyalurkan pesan yang ada di kepada target komunikasi. Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata, media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh. Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual termasuk teknologi perangkat kerasnya. Menurut Arsyad (Arsyad, 2013) menyatakan media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Pada masa ini, cara komunikasi semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan sudah tidak dibatasi dengan jarak dan waktu. Kini dimana saja informasi dan pesan dapat diakses dan disampaikan dengan mudah, termasuk penyampaian pesan dalam media massa. Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian

media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010). Sedangkan Menurut Effendy (Effendy, 2003), media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa juga dinilai efektif dalam melakukan komunikasi massa sebab dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Pesan yang disampaikan melalui media massa kini tidak hanya informasi berita. Agar khalayak mampu memahami isi pesan yang disampaikan secara mendalam, media massa melakukan banyak cara untuk menyampaikan sebuah pesan tersebut melalui teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi, dan film.

Film yang merupakan salah satu media massa, melalui film informasi dapat diterima dengan lebih mendalam sebab film merupakan media audio visual. Sesuai dengan pendapat Effendy (Effendy, 1981) bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sedangkan menurut Arsyad (Arsyad, 2013) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Dalam sebuah film, banyak pesan yang terkandung yang kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Oleh sebab itu, film disebut sebagai fenomena sosial yang multitafsir. Beberapa golongan berpendapat bahwa film yang merupakan hasil dari

karya seni dan hiburan semata, bertujuan sebagai ruang ekspresi bebas dalam proses pembelajaran khalayak. Namun golongan lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Umumnya suatu film dapat menyampaikan suatu pesan tergantung tema dari film itu, biasanya film menyampaikan pesan dengan menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada di dalam pikiran manusia yang berisi pesan suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang paling ampuh terhadap massa yang banyak karena film menyampaikan pesan menggunakan audio visual yang dapat dicerna oleh para penonton. Pada saat menonton film, para penonton disajikan dengan alur cerita yang dapat membawa penonton dapat merasakan emosi yang ada di film tersebut.

Salah satu film yang menarik adalah film berjudul Bumi Manusia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini di adaptasi dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang di terbitkan pada 25 Agustus 1980 dan filmnya sendiri tayang pada 15 Agustus 2019. Dalam film ini ada beberapa konflik yang diangkat yaitu cinta, kesenjangan sosial, perlawanan, keberanian, dan kesenjangan sosial. Film ini mengangkat cerita mengenai sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan yaitu ketika masa penjajahan oleh Belanda. Film Bumi Manusia sendiri mengambil latar belakang waktu ketika masa Indonesia sebelum merdeka yaitu pada masa penjajahan Belanda pada akhir abad ke-18 dilihat direpresentasikan oleh pakaian yang digunakan oleh tokoh pada Film Bumi Manusia.

Sutradara sangat memperhatikan detail dalam pembuatan film, agar film Bumi Manusia dapat menggambarkan secara nyata bagaimana suasana yang terjadi ketika Hindia Belanda dalam masa kolonialisme. Pakaian atau wardrobe yang digunakan para pemain film Bumi Manusia sama persis dengan pakaian pribumi dan bangsa Belanda saat itu. Baju yang dikenakan oleh tokoh utama laki-laki pada Film Bumi Manusia adalah pakaian adat Jawa Tengah. Sedangkan yang digunakan oleh tokoh utama wanita dan tokoh keturunan Belanda lainnya yaitu pakaian yang digunakan oleh bangsa Belanda pada jaman dahulu. Selain pengaturan pakaian para tokoh film Bumi Manusia yang sangat diperhatikan, setting lokasi atau latar tempat pada saat pembuatan film dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar memperlihatkan kepada penonton bagaimana suasana asli saat Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Seperti warna yang diberikan pada film mengandung kesan jaman dulu dan menampilkan visual pada zamannya seperti rumah, kendaraan, pakaian, dan Bahasa. Sutradara Hanung Bramantyo, menjadikan Surabaya sebagai setting lokasi film yang berlatar pada era kolonial Belanda. Namun, sebenarnya lokasi syutingnya bukan di Surabaya, melainkan sebagian besar di Yogyakarta.

Salah satu lokasi syuting film Bumi Manusia yang paling sering ditampilkan yaitu Rumah Nyai Ontosoroh yang terletak di Studio Alam, Kampung Gamplong. Studio Alam tersebut sengaja dibangun oleh Sutradara Hanung Bramantyo untuk digunakan sebagai lokasi syuting. Selain digunakan sebagai lokasi film Bumi Manusia, Gamplong Studi juga digunakan sebagai set lokasi pembuatan beberapa film karya Hanung Bramantyo seperti Film Habibie Ainun 3 dan Sultan Agung The Untold Love Story yang juga disutradarai Hanung Bramantyo.

Studio Alam Gamplong dibuat mirip seperti nuansa zaman kolonial Belanda. Dengan luas 10 hektare, Studio Alam Gamplong memiliki gedung-gedung bernuansa Belanda, lengkap dengan danau, rel kereta api, dan perkampungan penduduk. Lokasi Studio Alam Gamplong sangat cocok digunakan sebagai lokasi syuting film Bumi Manusia yang merepresentasikan bagaimana nuansa ketika Indonesia dalam penjajahan Belanda.

Film merupakan media yang efektif untuk membuka mata kita terhadap isu sosial di masyarakat. Mulai dari isu ekonomi, pemerintahan hingga kesenjangan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak bermunculan tayangan film yang mengangkat tema mengenai kesenjangan sosial yang ternyata diterima serta digemari oleh masyarakat. Film digunakan sebagai salah satu media untuk mengkritik, agar masyarakat dapat membuka mata mengenai apa yang sedang terjadi. Beberapa film terkenal yang mengangkat isu kesenjangan sosial di masyarakat adalah Snowpiercer, The Platform, The Maze Runner, Sky Castle, dan Parasite. Film tersebut adalah kumpulan dari beberapa film yang memiliki jumlah penonton tidak sedikit dan mengangkat tema mengenai kesenjangan sosial. Bahkan film yang mengangkat tema kesenjangan sosial memenangkan nominasi Film Terbaik di Oscar 2020, yaitu Film Parasite. Tidak hanya di luar negeri, beberapa film Indonesia mengangkat tema mengenai kesenjangan sosial salah satunya yaitu film Bumi Manusia yang didalamnya sangat kental memperlihatkan kesenjangan sosial antara masyarakat Indonesia dan Belanda.

Kesenjangan sosial merupakan masalah sosial yang cukup serius di Indonesia namun masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Perbedaan si kaya dan si miskin

yang sangat mencolok di realita kehidupan bermasyarakat sangat nampak. Dimana sebagian lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, namun dapat ditemukan juga di lapisan masyarakat tertentu dengan kehidupan yang serba berkelimpahan. Menurut survey yang dilakukan oleh Global Wealth Report pada tahun 2018, menunjukkan sebanyak 1% orang terkaya di Indonesia telah menguasai 46,6% total kekayaan penduduk dewasa di tanah air. Sementara 10% orang terkaya menguasai 75,3% total kekayaan penduduk yang ada. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi sehingga dapat menjadi salah satu masalah yang cukup serius di kemudian hari (Tiogas & Utami, 2020). Kesenjangan sosial merupakan masalah sosial yang cukup serius, namun tidak sedikit masyarakat yang tidak menyadari akan hal itu. Sebab kesenjangan sosial dapat menimbulkan dampak seperti menumbuhkan sifat malas di kalangan masyarakat, ketidakpuasan pada sesuatu hal, seseorang dapat menjadi mudah putus asa sehingga menghambat mobilitas kerja, menimbulkan kecemburuan sosial, dan yang paling membahayakan adalah memunculkan tindak kriminalitas atau kejahatan.

Penelitian terdahulu mengenai Bumi Manusia dilakukan oleh Nadia Silmi dalam skripsinya pada tahun 2019. Dalam riset yang dilakukan mengatakan bahwa Film Bumi Manusia berkisah tentang gejala kehidupan antara seorang Pribumi dan orang Eropa di Hindia Belanda yang penuh kejadian diskriminatif. Bumi manusia menggambarkan persoalan humanisme, karakteristik tokoh atau eksistensi manusia Jawa, feodalisme dan budaya Jawa. Hubungan konflik manusia yang dialami tokoh Bumi Manusia yang didukung oleh budaya yang melatar belakanginya untuk menunjukkan keberadaannya sebagai manusia Jawa dan dunia

modernisasi yang dihadapinya. Penelitian terdahulu ini memfokuskan pada analisis Resepsi untuk mengetahui bagaimana audience memaknai kisah kasih beda ras dalam film Bumi Manusia berdasarkan pemikiran pribadi informan dan sesuai dengan pemahamannya (Silmi, 2019).

Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam film bumi manusia selain karena film tersebut merupakan film Indonesia dengan durasiterpanjang, juga karena pada film tersebut digambarkan secara nyata bagaimana tindakan kesenjangan sosial yang dilakukan oleh Belanda kepada pribumi pada masa kolonialisme. Seakan penonton turut merasakan bagaimana penderitaan yang dirasakan pada saat masa penjajahan Belanda. Setelah menonton Film Bumi Manusia, banyak pelajaran yang dapat diambil salah satunya seperti bagaimana menghargai sesama manusia dan tidak membedakan satu sama lain. Dengan adanya film Bumi Manusia yang menggambarkan kesenjangan sosial yang tajam antara masyarakat Indonesia (pribumi) dan Belanda, film ini juga dapat mengingatkan kita agar mengenang jasa para pahlawan, karena dari film Bumi Manusia kita dapat melihat gambaran bagaimana perlakuan yang didapatkan dan perjuangan para pahlawan ketika melawan penjajahan Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil suatu rumusan masalah yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut yaitu “Bagaimana Representasi kesenjangan sosial yang ada dalam film Bumi Manusia?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dideskripsikan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi kesenjangan sosial dalam film bumi manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya studi mengenai kajian semiotika dan hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian makna (pesan) melalui kode-kode, simbol-simbol dan tanda-tanda pada kesenjangan sosial dalam Film Bumi Manusia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan referensi dan memberikan wacana baru mengenai pentingnya peran kritik, saran dan pesan dalam sebuah karya film bagi perfilman Indonesia dan bagi praktisi film dan para peneliti media/film diharapkan bisa membuat dan membangun perfilm yang berkualitas dan bermanfaat bagi banyak orang.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai media representasi

Representasi adalah suatu konsep yang digunakan dalam proses sosial dengan tujuan menggambarkan atau merefleksikan realitas, dengan menggunakan

penandaan seperti tulisan, dialog, foto, film, bahasa dan lain sebagainya. Menurut Chris Barker, pemahaman mengenai cultural studies atau studi kebudayaan yaitu mengenai praktik pemaknaan representasi, bagaimana realitas dikonstruksikan dan direpresentasikan kepada dan oleh kita (Barker, 2006). Representasi hadir untuk menampilkan kembali atau menggambarkan keadaan yang sudah hadir di waktu dan tempat yang lain.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices* mengatakan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa, keterlibatan bahasa dalam representasi adalah sebagai pembentukan makna itu sendiri. Bahasa menghubungkan konsep atau ide yang ada dalam pikiran melalui kata-kata, tulisan, suara, dan gambar yang mengandung makna yang kemudian disebut simbol. Representasi secara sederhana berarti membaca tanda-tanda atau simbol-simbol (Hall, 1997). Dalam *The Shorter Oxford Dictionary* ada dua pengertian representasi yang relevan :

1. To represent something is to describe or depict it, untuk menggambarkan atau menghadirkan kedalam pikiran melalui penggambaran atau imajinasi yang serupa seperti sebelumnya sudah hadir di waktu dan tempat yang berbeda.
2. To represent also means to symbolize, representasi digunakan untuk menjelaskan suatu simbol (Hall, 1997). Dalam media, khususnya dalam penelitian ini melalui tayangan film dapat menimbulkan adanya sebuah representasi. Dimana representasi tersebut dapat berbeda-beda menurut beberapa orang. Karena representasi sendiri merupakan penggambaran ulang, atau dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam proses

sosial yang bertujuan untuk menggambarkan 12 atau merefleksikan sebuah realitas melalui sebuah penandaan, seperti gambar, foto, tulisan, narasi, dialog, simbol, film, bahasa, dan lain sebagainya.

Representasi dalam media sangat sering terjadi, terlebih dalam sebuah tayangan film. Film sendiri dapat diartikan sebagai wadah ekspresi dari seseorang atau si pembuat film itu sendiri, tentunya dengan adanya sebuah 13 film ada maksud dan pesan yang ingin disampaikan melalui tayangan film tersebut.

Film dalam bahasa semiotika dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri dari serangkaian sebuah imajinasi yang mempresentasikan tentang sebuah aktivitas dalam kehidupan atau realita yang nyata. Sedangkan pada tingkat petanda, film merupakan sebuah metamorphosis dari kehidupan, representasi dapat juga didefinisikan sebagai pengguna tanda (gambar dan bunyi) untuk menghubungkan, menggambarkan, memproduksi sesuatu yang dapat ditayangkan atau dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010).

Dalam sebuah perspektif kajian budaya, apapun yang disebut budaya merupakan bagaimana bahasa dibentuk oleh representasi melalui cara hidup secara keseluruhan. Budaya juga dapat dimengerti sebagai sebuah tatanan sosial, artefak, maupun sebuah kekuasaan. Jadi, budaya merupakan benda, perilaku, ataupun nilai norma-norma yang berada dalam kehidupan sehari-hari. Namun didalamnya mengandung sebuah kepentingan tertentu. Dalam kaitannya, film adalah sebuah representasi. Representasi yang diartikan sebagai produksi sebuah makna melalui

bahasa. Representasi merupakan sebuah praktik yang menggunakan berbagai obyek dan efek-efek material yang menghasilkan sebuah makna. Makna yang dihasilkan tergantung pada fungsi simboliknya. Dengan demikian, pada prinsipnya semua film merupakan hasil representasi sebuah budaya tertentu.

2. Kesenjangan sosial

Menurut Abad Badruzaman (Badruzaman, 2007) kesenjangan sosial adalah suatu ketidak seimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin.

Menurut Karl Marx dalam (Sunarto, 2000) kesenjangan sosial merupakan suatu perbedaan yang mengenai orang miskin dan kaya, maupun orang atas atau priyai dan orang bawahan. Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 1986) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidak seimbangan sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok.

Ketidak seimbangan muncul karena terjadinya dimensi sikap (prasangka) dalam hubungan antar kelompok setiap masyarakat mempunyai sikap yang khas untuk ditampilkan. Prasangka merupakan suatu yang mempunyai berbagai makna, namun prasangka yang dimaksud disini ditujukan terhadap suatu kelompok yang mengacu pada sikap bermusuhan. Menurut Soerjono Soekanto ketidak seimbangan dimensi sikap dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu :

- Agama atau kepercayaan

Agama merupakan faktor penting yang mengatur kehidupan manusia. Menurut (Durkheim, 1992) sebuah agama dalam sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berhubungan dengan hal-hal sakral, yaitu, hal-hal yang dipisahkan dan keyakinan dan praktik terlarang yang bersatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut gereja, semua orang yang mematuhi. Contohnya membedakan perilaku terhadap orang lain berdasarkan agama.

- Demografis

Evolusi masyarakat secara silih berganti yang mengalami proses integrasi dan diferensiasi sehingga lambat laun akan tumbuh masyarakat homogen yang menjadi masyarakat heterogen (Smelser, 1965). Kondisi demografi suatu daerah ditunjukkan dengan adanya tingkat pertumbuhan pada masyarakat, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan struktur dalam kependudukan. Adanya perbedaan demografis dalam setiap daerah ini bisa menimbulkan adanya kesenjangan sosial, karena produktivitas kerja masyarakat pada tiap daerah tidak sama. Contohnya jumlah penduduk di perkotaan lebih padat daripada penduduk di desa.

Sama halnya dengan kondisi kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang dikarenakan adanya perbedaan demografis antara masyarakat Indonesia dan Belanda. Perbedaan yang signifikan antara masyarakat Indonesia dan Belanda pada masa itu sangat terasa. Pada masa penjajahan masyarakat Indonesia atau disebut

pribumi pada masanya, sangat jarang yang duduk di bangku di bangku sekolah. Namun sudah jelas masyarakat Belanda memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hanya segelintir saja orang Indonesia yang bisa sekolah biasanya dari kalangan elite. Karena perbedaan pendidikan dan ekonomi yang signifikan antara masyarakat Indonesia dan Belanda pada masa penjajahan, maka terjadilah kesenjangan sosial yang sangat jelas terlihat.

- **Kondisi Geografis**

Letak dan kondisi geografis pada suatu daerah umumnya mempengaruhi tingkat pembangunan pada daerah tersebut. Biasanya, masyarakat yang tinggal di dataran tinggi akan kesulitan untuk membangun infrastruktur daripada masyarakat lain yang tinggal di dataran rendah. (Light, 1989) mengemukakan bahwa di bidang industri dikenal adanya oligopoli, yaitu industri yang di dominasi beberapa perusahaan raksasa. Adanya perusahaan raksasa yang menguasai pasar sangat menyuarakan perusahaan kecil untuk hidup apalagi berkembang. Contohnya masyarakat yang berada di daerah terpencil tidak memiliki sarana dan prasana yang baik, berbeda dengan masyarakat di perkotaan.

- **Pemerintahan**

Proses politik merupakan persaingan untuk memperoleh kekuasaan ini dapat dengan mudah mengarah ke konflik yang dapat mengancam keutuhan masyarakat (Lipset, 1963). Contohnya Setelah mendapatkan kekuasaan pemerintah akan melakukan kebijakan akan berdampak

kesenjangan sosial pada masyarakat seperti kesenjangan program transmigrasi, masyarakat pendatang biasanya akan cenderung lebih cepat berkembang daripada warga asli di daerah tersebut karena adanya kesempatan yang lebih besar yang diserahkan kepada warga pendatang.

Pembahasan dari sudut dimensi selalu mengarah kepada masalah tubuh dan berkembangnya antar kelompok. Seperti kontak pertama antara kelompok ras kulit putih dan kulit hitam. Melalui dimensi sikap kita mengamati sikap anggota suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotik secara etimologi berasal dari kata Yunani, semeion, yang berarti tanda. Secara terminologi, semiotik didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda. Ilmu ini mempelajari bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan merupakan bentuk dari tanda. Semiotik juga mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti (Sobur, 2003).

Semiotik adalah ilmu untuk mempelajari tentang tanda yang terkandung dalam sebuah objek, ilmu ini menanggap fenomena sosial dan kebudayaan adalah sebuah tanda. Seluruh fenomena sosial atau kebudayaan memiliki potensi makna yang luas nilainya jika dipandang dari berbagai sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu.

Salah satu tokoh dalam pendekatan semiotika yang mempraktikkan semiologi dari Ferdinand de Saussure yang dikembangkan semiologi menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan yaitu Roland Barthes. Barthes membuat model yang menyatakan bahwa tanda denotatif terdiri dari atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga dapat menjadi penanda konotatif. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes dalam (Sobur, 2003) mengemukakan bahwa makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*it's referent*) dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/ orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn dalam buku Metode Penelitian Sosial Kualitatif karya Yanuar Ikbar, paradigma adalah "...cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh cara berpikir atau model suatu penyelidikan tertentu yang kemudian menghasilkan cara mengetahui (mode of knowing) yang spesifik (Ikbar, 2012)." Definisi ini ditegaskan oleh George Ritzer (Ikbar, 2012) dengan

menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari peneliti tentang pokok masalah dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana paradigma kritis ini merupakan paradigma yang mendefinisikan tentang ilmu komunikasi sebagai suatu proses yang secara kritis mengungkapkan struktur sebenarnya dibalik sebuah ilusi yang ditampilkan oleh dunia dengan tujuan membentuk kesadaran sosial agar merubah suatu kondisi kehidupan manusia (Budiman, 2011).

Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan, membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Lewat media, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan (Mulyana, 2002). Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakkannya. Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Disini, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.

Film yang salah satu media masa merupakan suatu alat yang memproduksi suatu ideologi dan pemikiran, dengan tujuan menyebarkan ideologi yang sudah dikemas dalam bentuk jalan cerita suatu film. Dalam film Bumi Manusia terdapat gagasan dan ideologi yang dikemas sedemikian rupa, lalu ideologi tersebut disebar

luaskan kepada para pentontonnya. Film Bumi Manusia juga salah satu media yang menampilkan realitas bagaimana kehidupan yang dialami pribumi ketika masa penjajahan Belanda. Sehingga para penonton dapat melihat dan merasakan bagaimana realita yang terjadi pada masa kolonialisme tanpa harus berada di masa tersebut.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara yang ilmiah. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat dan benar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh pustakawan kepada pemustakanya sebagai bentuk layanan kepada anak. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

3. Objek Penelitian

Pada hakikatnya, objek penelitian merupakan topik permasalahan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Objek penelitian juga merupakan sesuatu hal

yang menjadi titik perhatian dari sebuah penelitian untuk mendapatkan jawaban baik solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut (M. P. P. Sugiyono, 2009) pengertian objek penelitian adalah “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pendapat lain mengenai objek penelitian dijelaskan oleh (Wirartha, 2006) “Objek penelitian (variable penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.”

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian itu sendiri mengacu pada hal atau aspek yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian yaitu film Bumi Manusia yang merupakan film drama biografi sejarah Indonesia tahun 2019 yang disutradarai Hanung Bramantyo dan ditulis Salman Aristo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian. Jika tidak ada usaha dalam pengumpulan data, maka penelitian tidak dapat dilakukan. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

a. Dokumentasi

Dokumentasi menurut (P. Sugiyono, 2015) adalah suatu cara yang

digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

b. Studi Kepustakaan

Menurut Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelitian terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data adalah proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain” (S. Sugiyono, 2010).

Analisis data dilaksanakan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan untuk sebuah penelitian yaitu menggunakan metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai subjek yang sedang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Rianto, 2004).

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Sebab pendekatan ini dinilai paling tepat dalam menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film Bumi Manusia. Tujuan penelitian semiologis menurut Barthes dalam (Hoed, 2014) adalah untuk merekonstitusi penggunaan sistem signifikasi yang lain dari bahasa yang mengacu pada proses tipikal dari suatu aktivitas penandaan, yaitu membangun *simulacrum* dari obyek-obyek yang diobservasi. Teori Barthes memiliki konsep dengan dua tatanan penandaan (*two order of signification*), tatanan pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang menghasilkan sebuah tanda dengan sebutan denotasi dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dan realitas. Sedangkan tatanan kedua adalah untuk menganalisis makna konotasi dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang kemudian dihubungkan kepada mitos yang ada (Pawito, 2007).

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan tentang makna denotasi dan konotasi dari studi semiotika :

Tabel 1.1 Tabel Peta Tanda Roland Barthes

<i>1. Signifier</i>	<i>2. Signified</i>
Penanda	Petanda
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
<i>4. Connotative Signifier</i>	<i>5. Connotative Signified</i>
(Penanda Konotatif)	(Konotatif Petanda)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2004: 69.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “sign”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2003).

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut

1. Pertama dilakukan penulis yaitu memilih shot dan scene yang menggambarkan tentang kesenjangan sosial dalam Film Bumi Manusia. Shot dan Scene yang mewakili gambaran tentang kesenjangan sosial ini kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi yang terstruktur atas penanda (signifier) dan petanda (signified).
2. Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap signifikasi pertama (makna denotasi) akan dianalisis untuk mengetahui makna konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai-nilai kultural peneliti. Penanda pada tahap pertama akan menjadi tanda dalam konotasi. Mitos juga akan terlihat pada tahap signifikasi kedua.
3. Kemudian sebelum masuk ke dalam konsep Roland Barthes, penulis menggunakan konsep Arthur Asa Berger untuk mendukung konsepnya Barthes. Konsep Arthur Asa Berger melihat bahwa dalam semiotik film dikenal teknik pengambilan gambar (camera shot), teknik editing dan gerakan kamera (camera moves). Di mana cara pengambilan gambar dapat berfungsi sebagai penanda, danapa yang biasanya ditandai. Berikut tabel pengambilan kamera menurut Arthur Asa Berger:

Tabel 1.2 Pergerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Extreme Close Up</i>	Sedekat mungkin dengan objek (hanya mengambil bagian dari wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita dan pesan Film
<i>Close Up</i>	Wajah keseluruhan menjadi objek.	Keintiman tetapi tidak terlalu dekat. Dapat juga menandakan objek sebagai inti cerita
<i>Medium Close Up</i>	Pengambilan gambar dari kepala sampai dada.	Memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting dan memberikan penekanan unsur dramatik terhadap suatu adegan seperti aksi atau dialog.
<i>Medium Shot</i>	Setengah badan. Pengambilan badan dari kepala sampai pinggang.	Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.

<i>Long Shot</i>	Setting dan karakter (shot penentuan).	Pengambilan gambar jarak jauh di mana ia menekankan lingkungan atau latar pengambilan gambar. Menggambarkan konteks, skop dan jarak publik.
<i>Full Shot</i>	Seluruh badan objek.	Hubungan sosial.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

Tabel 1.3 Pergerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, focus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada	Permulaan.

	layar kosong.	
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 1998

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang perlu diuraikan yaitu dengan menyajikan sistem dalam setiap bab. Penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yaitu menjelaskan permasalahan pada penelitian mengenai kesenjangan sosial dalam Film Bumi Manusia. Kemudian rumusan masalah yang merupakan pokok permasalahan yang diteliti pada penelitian ini. Berikutnya tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan serta manfaat kedepannya dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori yang digunakan untuk mengungkap makna dalam sebuah film. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan tentang sistem penulisan dimulai dari bab pertama hingga bab empat.

Bab II yang didalamnya menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu Film Bumi Manusia. Gambaran umum tersebut berupa sinopsis dan profil dari Film Bumi Manusia.

Bab III yang merupakan pembahasan akan menjelaskan tentang pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah ada, yang didapat dari proses pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis tentang bagaimana semiotika membaca tanda-tanda yang ada dalam film Bumi Manusia.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, peneliti akan menyimpulkan bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam film Bumi Manusia. Kemudian dilanjutkan dengan saran maupun rekomendasi terhadap penelitian ini.